

Problematic Notasi Ding Dong Pada Era *Information Technology (It)*

I Putu Arya Deva Suryanegara

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

aryadeva95@gmail.com

Sistem notasi *ding-dong* pada Gamelan Bali pertama kali dibuat pada tahun 1939 oleh I Wayan Djirna dan I Wayan Ruma, dan disempurnakan kembali oleh guru Kokar Bali (Konservatori Karawitan Bali) pada tahun 1960 untuk tujuan pedagogis. Meskipun sistem ini cukup membantu untuk mentransmisikan karawitan tradisional terdahulu, namun untuk keperluan komposer maupun musisi Bali saat ini masih mengalami keterbatasan. Alasannya pada era *information technology (IT)* saat ini, notasi Ding Dong masih belum memiliki sarana untuk menotasikan *gending* gamelan secara digital yang memadai, seperti yang digunakan untuk notasi Barat telah memiliki berbagai jenis aplikasi digital. Sehingga perbaharuan dan perkembangan sangat diperlukan oleh para musisi dan komposer gamelan Bali, karena selain untuk keperluan pribadi, juga untuk keperluan akademis. Bahwasanya kini sering terdapat tuntutan tugas untuk menotasi *gending* gamelan Bali secara konkrit dan digital.

Kata kunci: *gamelan bali, notasi ding dong, teknologi*

The Ding-Dong notation system of Balinese Gamelan was first developed in 1939 by I Wayan Djirna and I Wayan Ruma, and refined by Kokar (Conservatory Karawitan) Balinese teachers in 1960 for pedagogical purposes. Although this system is highly efficient for transmitting traditional Karawitan, it can be insufficient for the demands of contemporary Balinese composers. Furthermore, in our digital age of information technology (IT), Ding-dong notation still lacks an effective means of digital annotation, such as those used for Western Standard Notation. This is highly problematic for students, who are required in Bali to provide digital scores of Gending, and for professional working musicians and composers.

Keywords: *balinese gamelan, ding dong notation, information technology (it).*

Proses review: 2 - 30 september 2018, dinyatakan lolos 4 oktober 2018

PENDAHULUAN

Musik adalah fenomena aneh. Itu disebabkan karena ia merupakan bentuk seni yang paling “abstrak” (memiliki bentuk yang tak kasat mata), namun efeknya paling langsung dan konkret. Hanya musik yang bisa mengkondisikan perasaan setiap orang melalui bebunyian, tanpa peduli ras, suku, maupun agama. (Sugiharto, 2013:302). Dunia musik adalah dunia yang tidak kasat mata, tapi bisa didengar melalui telinga. Oleh sebab itu musik sulit untuk didefinisikan dan dijelaskan melalui kata-kata, karena sifatnya sangat objektif untuk dipahami. Apalagi jika dibicarakan melalui sebuah tulisan, tentu akan ada perbedaan persepsi dari masing-masing orang. Oleh sebab itu untuk menjelaskan apalagi untuk memahami sebuah lagu tidaklah cukup dengan sebuah kata-kata saja, namun sebaiknya disertakan dengan notasi lagu (pencatatan lagu) untuk membuat semuanya lebih jelas dan terwujud. Mulanya dari yang hanya bisa didengar menjadi bisa dilihat juga.

Notasi lagu adalah sebuah benda yang melambangkan nada-nada, dan komposisi lagu secara visualitas. Benda tersebut nantinya bisa digunakan sebagai otak kedua oleh musisinya. Musisi tersebut akan bermain musik dengan kerefleksinya dalam membaca sambil bermain musik. Untuk membaca sebuah notasi dari sebuah lagu memiliki tata cara atau sistem penotasian yang berbeda di masing-masing daerah dan jenis musiknya.

Sistem penotasian merupakan sebuah cara yang digunakan oleh komponis, dan musisi untuk mencatat lagu, membuat lagu, hingga untuk menganalisa sebuah lagu. Cara ini sangat berguna untuk menjadikan “cadangan otak” bagi para komposer dan musisi dalam lagu-lagu yang telah ada maupun yang akan terwujud. Dengan itu mereka bisa memainkan lagu dengan mudah, tanpa bersusah payah untuk mengingatnya, dan sejalan dengan itu mereka telah membuat sebuah lagu yang dinotasikan atau dicatat akan abadi jika ditinggal oleh komposernya.

Sistem penotasian di Indonesia mulai berkembang sejak 1921 melalui diluncurkan sebuah lomba untuk menyusun suatu sistem notasi bagi musik lokal, sehingga dari lomba tersebut notasi angga kepatihan Jawa. Hal itu melalui perjumpaan musik Indonesia dengan musik Belanda dan mengubah lanskap musik Indonesia dalam hal pengajaran. Pada mulanya, dengan cara lisan, kini sudah menggunakan notasi. (Barendregt, 2016:15-16). Dengan demikian dapat dikatakan notasi musik di Indonesia mulai berkembang semenjak adanya pengaruh dari budaya Barat yang berkembang di Indonesia. Budaya tersebut mulai masuk secara perlahan melalui sebuah pertun-

jukan seni, pertukaran perspektif budaya Barat dan Indonesia, interaksi musikal atau kolaborasi musik, maupun adanya pengaruh budaya pada zaman kolonial. Budaya tersebut salah satunya adalah dalam hal tulis menulis, karena pada mulanya, sejarah lisan dan tradisi lisan merupakan suara bagi mereka yang tidak mengenal tulisan, dan baru akhir-akhir ini saja kebanyakan umat manusia menjadi “melek huruf”. (Vansina, 2014:vii). Minimnya kepedulian masyarakat dalam menulis segala ide, peristiwa, dan agendanya pada sebuah tulisan menjadi aspek kelemahan pada pembuktian dari originalitas buah pikiran yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu tulisan tersebut akan berguna sepanjang waktu dan akan menjadi sejarah bagi dirinya sendiri, maupun orang lain.

Tulis menulis dalam budaya Indonesia saat ini sudah sangat berkembang dan telah banyak para penulis yang handal dalam bidangnya masing-masing. Mulai dari penulis majalah, koran, artikel, kritik, buku ilmiah maupun non ilmiah. Tulisan tersebut telah banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat, hal itu dapat dilihat dari larisnya karangan atau tulisan di dunia industri Indonesia.

Pengaruhnya kini, para musisi Indonesia mencatat lagu menggunakan beberapa simbol-simbol yang dibuatnya sendiri, maupun beberapa sudah menjadi kesepakatan dari musisi di setiap geografisnya. Kesepakatan tersebut mulai berkembang semenjak adanya lembaga-lembaga yang khusus pada pemikir seni Indonesia. Adanya lembaga ini telah menyusun tata cara, dan simbol-simbol yang akan digunakan, salah satunya adalah sebagai mendokumentasikan musik, hingga untuk memenuhi karya tulis untuk tugas para siswa atau mahasiswanya.

Selain untuk mendokumentasikan musik dan menulis musik, penulis sempat melihat seorang musisi kecil yang begitu ahli dalam sebuah pementasan musik. Musisi itu dengan tenang dan lincah memainkan instrumen piano dengan *score* (notasi) di depannya. Situasi yang biasa saja jika musisi piano memainkan musik dengan sebuah *score*, dan tidak ada keanehan dari musisi itu. Selesai pementasan tersebut, penulis terkejut ketika MC (Master Of Ceremony) menyebutkan bahwa musisi tersebut tuli (tidak bisa mendengar). Setelah itu terlintas dipikiran penulis, bahwa bagaimana seorang musisi yang tuli bisa memainkan piano dengan baik?. Rasa kagum dalam diri ini untuk musisi tersebut, dan juga pada gurunya yang bisa mengajarkan musik kepada orang yang tidak bisa merasakan hal terpenting dalam musik, yaitu bunyi. Bagi penulis gurunya pasti telah menggunakan metode yang jitu dalam mengajarkan musisi kecil itu. Sehingga hal tersebut menambah pemaha-

man penulis bahwa lagu dapat dilihat dengan mata juga, walaupun yang menghasilkan bunyi adalah instrumennya. Adanya sebuah notasi dengan berbagai simbol, cara penotasian, dan cara membacanya adalah jalan keluar dari masalah tersebut.

Penggunaan notasi dari seorang pianis, jika dibandingkan dengan musik tradisi Indonesia (baca: Bali) akan memiliki fungsional yang berbeda. Karakteristik dan budaya dari musisi atau penabuh pada gamelan Bali memiliki kebiasaan virtuositas bermain gamelan tanpa notasi. Salah satu sebabnya adalah karakter musikalnya sebagian besar dinamis dan tidak memungkinkan membaca notasi secara cepat. Apabila mereka mengandalkan notasi untuk memainkan sebuah karya musik, justru akan ketinggalan jauh antara matanya membaca notasi, ketimbang tangannya dalam memainkan instrumen. Misalnya dalam memainkan teknik *kotekan* (*interlocking*) diperlukan kecepatan, serta kelugasan yang akan menentukan kematangan seseorang penabuh gamelan Bali dalam bermain (Dibia, 2017:29).

Notasi pada gamelan Bali disebut dengan "*titi laras*". Fungsi notasi pada gamelan Bali yakni sebagai sistem pencatatan musik (gamelan) yang setidaknya mengandung dua persyaratan bunyi, diantaranya *pich* (nada) dan *duration* (jarak nada). (Bandem, 2013:144). Pernyataan di atas dapat diartikan, bahwa syarat notasi Bali adalah hanya nada dan jarak nada saja. Dapat diartikan notasi "Ding Dong" yang ada di Bali cenderung hanya mencatat melodi pokok saja dari sebuah lagu.

Sistem notasi *tetabuhan* (sebutan lagu pada gamelan) memiliki sistem notasi yang sifatnya deskriptif, yakni sistem pencatatan yang mencatat pokok-pokok melodi lagunya saja untuk tidak lupa, dan bukan untuk penyajian pementasan. (Aryasa, 1984/1985:28). Notasi Ding Dong digunakan hanya untuk mencatat melodi pokoknya saja. Telah termuat dalam buku bapak Aryasa, di dalamnya dilengkapi contoh-contoh notasi Ding Dong. Selain itu juga terdapat dalam buku I Nyoman Rembang, yang terdapat di dalamnya puluhan notasi *gending-gending lelamatan* dengan sistem pencatatan, yakni menulis melodi pokoknya saja. Sistem penotasian yang dilakukan oleh kedua buku tersebut menggunakan "tulisan tangan" untuk menulis simbol-simbol notasi Ding Dong. Melihat pada saat itu, belum berkembangnya teknologi untuk penulisan simbol-simbol untuk notasi Ding Dong.

Melihat perkembangan zaman dan tuntutan akademisi, simbol-simbol untuk notasi Ding Dong telah bisa digunakan pada dunia IT (*Information Technology*), misalnya komputer dan laptop. Penggunaan notasi Ding Dong bisa digunakan melalui *font Balinese*

pada Microsoft Office. Hal itu mulai *trand* digunakan hingga saat ini, dan masih menjadi satu-satunya jalan untuk mencatat notasi Ding Dong di komputer. Sarana untuk notasi Ding Dong di komputer (IT) yang ada saat ini kurang memadai, dan susah untuk digunakan. Seperti yang dikatakan Ketut Gede Asnawa, bahwa dalam proses mengajar gamelannya untuk orang asing saat ini membutuhkan sebuah notasi untuk sebatas alat pembantu *learning process*. Sehingga saat ini saya harus menggunakan notasi angka (Sol Mi Sa Si) untuk proses mengajarnya. Itu disebabkan karena kurangnya sarana penotasian untuk notasi Ding Dong di dunia IT, menjadi implementasi proses mengajarnya. (wawancara, 8 maret 2017). Maka untuk ke depannya perlu adanya verifikasi dan pembenahan untuk penotasian notasi Ding Dong di dunia IT khususnya, serta untuk memenuhi tuntutan akademik yang selalu menugaskan menotasi sebuah lagu secara konkrit dan digital.

Kekurangan mendasar pada notasi "Ding Dong" Jenis notasi musik yang ada di dunia tidak hanya notasi Ding Dong saja, namun ada beraneka ragam jenis-jenis notasi di masing-masing geografisnya. Seperti notasi yang ada di Barat biasa disebut dengan *western notation* atau "not balok", dan notasi "Do Re Mi" yang memiliki kompleksitas dalam menotasikan musik, banyak menjadi acuan dari notasi yang berkembang di Indonesia. Namun menariknya musisi Indonesia terdahulu tidak secara mentah untuk *copy-paste* cara penotasian musik dari Barat, tapi para musisi Indonesia mengelaborasi dengan caranya sendiri dan membuat simbol-simbol baru. Sehingga perbedaan terlihat jelas pada simbol-simbol yang digunakan untuk mencatat lagu tradisi Indonesia.

Simbol-simbol yang digunakan di Indonesia untuk musiknya mengalami perbedaan menurut yang menulisnya, jenis instrumennya atau alat musiknya. Perbedaan itu menjadi *local genius* dari masing-masing daerahnya, dan menjadi identitas tersendiri. Perbedaan dari identitas sistem penotasian antara musik Barat dengan musik Indonesia menjadi sangat unik, karena kayanya musik-musik dunia dalam musikologinya masing-masing.

Salah satu contohnya adalah sistem penotasian untuk gamelan Jawa. Sistem yang digunakan bernama notasi *kepatihan*. Notasi *kepatihan* ini menggunakan simbol angka seperti 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 untuk menyimbolkan nada-nada dalam gamelan yang memiliki 7 (tujuh) nada. Sama seperti notasi pada musik Barat yaitu "Do Re Mi" juga menggunakan simbol angka untuk nada-nadanya. Namun pada notasi *kepatihan* menyebutkan simbol tersebut dengan sepel "*Ji, Ro, Lu, Pat, Ma, Nem, Pi*". Sedangkan notasi "Do Re Mi" menyebutkan simbol angka itu dengan sepel "Do, Re,

Mi, Fa, Sol, La, Si". Sehingga walaupun adanya kesamaan dari simbol notasi *kepatihan* yang ada di Indonesia dengan notasi "Do Re Mi" dalam musik Barat, tapi mengalami perbedaan pada ejaannya.

Berbeda halnya dengan notasi Ding Dong, simbol yang digunakan diadopsi dari *Aksara Bali* (Tulisan Bali) yang disebut dengan *Penganggening Aksara Bali* (penggunaan simbol dalam tulisan Bali untuk huruf hidup atau vokal). Sehingga hal tersebut menjadi cirikhas dari notasi Ding Dong.

Sebelum masuk pada notasi Ding Dong yang kita ketahui saat ini, perlu diketahui bahwa sistem penotasian di Bali telah ada sebelumnya sudah berkembang di Bali, yakni notasi yang ditulis pada daun lontar. Notasi tersebut berisi tentang notasi Gamelan Gambang dan notasi Gamelan Selonding. Setelah itu pada tahun 1939 notasi berikutnya disusun oleh bapak I Wayan Djirna dan I Wayan Ruma, kemudian dituangkan ke dalam sebuah buku yang berjudul "Taman Sari". Dari buku tersebut, kemudian menjadi landasan guru Kokar Bali (Konsevtori Karawitan Bali) untuk memperbaikinya lagi pada tahun 1960. Dengan demikian lahirlah notasi Ding Dong yang ada pada saat ini, karena adanya tuntutan mendesak dari kurikulum atau metode pengajaran untuk sekolah menengah atas Kokar Bali. (Tantra,dkk, 1985:8-16). Jika dilihat dari pernyataan di atas, tentu dapat dijadikan interpretasi jika notasi ini belum maksimal adanya. Notasi ini dibuat cara urgensi, tentu saja tidak banyak waktu untuk merancang secara maksimum. Akibatnya saat ini banyak kesenjangan yang terjadi dalam penggunaan notasi Ding Dong. Seperti yang dikatakan I Gusti Ngurah Padang sebagai berikut. "*Ini menjadi masalah yang belum ada orang yang bisa membuat notasi secara universal (Bali), dan hanya bisa dibaca oleh penulisnya sendiri. Perlu kiranya ada pertemuan para pemikir seni di lembaga seni seperti Institut Seni Indonesia, SMK N 3 Sukawati, dan lembaga seni lainnya, dalam upaya untuk menyeragamkan notasi kita di Bali.*" (wawancara, 7 Maret 2017).

Dari pernyataan tersebut, Padang menyarankan adanya standarisasi atau penyeragaman dari notasi Ding Dong saat ini yang masih belum berfungsi secara maksimal. Notasi yang saat ini memang diartinya sebagai alat untuk mendokumentasikan dan mengingat sebuah lagu, justru menjadi benda yang tidak bisa dibaca selain oleh penulisnya sendiri. Apakah hal tersebut sebuah masalah besar? Jawabannya tergantung konteks. Artinya jika si pembaca sudah pernah mendengar atau tahu lagunya, tentu tidak akan mendapatkan masalah besar dalam membacanya. Sebab menurut I Nyoman Windha, "dalam membaca notasi bali, pembaca bisa menafsirkan

gaya atau jalanan melodi menurut estetikanya masing-masing. Itulah salah satu keindahan notasi Bali." (wawancara, 8 Maret 2017).

Namun masalah akan didapatkan ketika pembaca sama sekali tidak mengetahui lagu yang tercatat pada sebuah notas. Mereka tidak akan tahu kemana dan bagaimana jalannya melodi, dinamika, tempo, dan pukulan instrumen lainnya. Notasi Ding Dong tidak sepenuhnya bisa mencatat hal tersebut. Seperti contohnya sebuah buku penotasian "*gending-gending lelabatan* klasik *pagongan* daerah Bali" oleh Nyoman Rembang.

Buku tersebut mencatat kurang lebih 36 (tiga puluh enam) buah lagu berukuran panjang dan 7 (tujuh) buah tabuh telu yang berukuran lebih pendek (Rembang, 1984/1985 : xi). Buku tersebut sebagian besar hanya mencatat pukulan jublag, penyacah, jegog, gong, dan kempul saja, tapi bagaimana jalan melodinya pembaca harus menafsirkannya sendiri. Sehingga kini penulis mengalami kesulitan untuk membaca dan memahami maksud musikal dari notasi tersebut. Bukan bermaksud menghilangkan estetika bermain gamelan bali, tapi untuk menjadikan parameter penotasian dan merespon fenomena di dunia akademik karawitan yang sering menuntut penotasian secara detail, lengkap, dan digital. Maka kini sudah mulai ada pergeseran tata cara penotasian Bali, yang mulanya hanya untuk mencatat melodi pokoknya saja, tapi sekarang sudah memerlukan penotasian yang detail. Alhasil perlu adanya perbaharuan atau pengembangan dari notasi Ding Dong saat ini, karena melodi pokok sangat susah untuk dibaca, menganalisa, mengetahui unsur-unsur musikal lainnya, maupun untuk menuliskannya secara digital.

Keberadaan notasi Ding Dong dalam *Information Technology* (IT)

Information Technology (IT) atau teknologi dan informasi memiliki peran penting dalam era globalisasi. Itu dikarenakan saat ini manusia memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Kita sekarang dikendalikan oleh benda-benda teknologi yang terus berkembang. Terkadang perkembangan pola pikir dan hidup manusia selalu didahului dengan adanya perkembangan teknologi.

Saat ini, perkembangan teknologi tersebut dan sangat berpengaruh pula dalam dunia musik khususnya gamelan Bali, sehingga lahirlah sebuah sistem atau aplikasi berupa *font* yang digunakan pada komputer yakni *font Balinese*. *Balinese* ini merupakan satu-satunya *font* yang digunakan untuk menulis notasi Ding Dong pada komputer. *Font* ini digunakan pada Microsoft Office khususnya Microsoft World. Cara mudah untuk memilih *font* pada Microsoft World

menjadi kemudahan para musisi atau penotasi karena tidak memerlukan *size* atau ruang penyimpanan besar pada komputer. Hanya dengan 53,2 KB (54,532 bytes) sudah bisa simpan *font* ini dan meng-*instal*-nya di komputer.

Fungsi *font* untuk memilih jenis-jenis dan bentuk huruf yang akan digunakan untuk menulis sesuatu pada komputer atau laptop. Adanya *font Balinese* pada Microsoft World tentu saja memiliki kesamaan fungsi dengan *font* lainnya, yaitu sebagai jenis huruf yang akan digunakan untuk menulis sesuatu. Fungsi untuk bisa membawa huruf atau tulisan tradisional ke dunia digital memudahkan para penulis untuk mengkombinasikannya dengan huruf alfabet yang telah tersedia. Oleh dari itu sebagian besar caranya adalah menjadikan *font* untuk Microsoft World, karena Microsoft World sering digunakan sebagai sarana tulis menulis untuk segala jenis bahasa. Berbeda dengan Microsoft Exel yang lebih cenderung memiliki fungsi dalam hitung menghitung atau mencetak angka-angka. Biasanya ini digunakan untuk menulis laporan keuangan, dan lain-lain.

Melihat dari fungsi Microsoft World tersebut, sangat tidak relevan jika digunakan secara maksimal untuk menulis notasi musik. Notasi musik memiliki banyak simbol untuk menulis peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya musik. Mulai dari simbol nada (*note*), tempo, dinamika, harmoni, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu akan sangat sulit jika hanya mengandalkan sarana yang ada pada Microsoft World, karena itu bukan fungsi aslinya. Maka aplikasi penotasian untuk gamelan Bali perlu diperbaharui, seperti layaknya *western notation* (notasi Barat).

Notasi Barat saat ini memiliki aplikasi yang salah satunya bernama *Silebius*. Aplikasi ini merupakan aplikasi khusus digunakan untuk menulis notasi not balok pada komputer. Maka *Sibelius* berbeda dengan aplikasi yang termuat pada jenis *font* untuk notasi Ding Dong yaitu masih “menumpang” di aplikasi lainnya. Keperluan dari aplikasi untuk notasi Barat tersebut sudah begitu sempurna, dan segala jenis simbol-simbol dan keperluannya sudah disediakan di dalam aplikasi tersebut. Tidak diherankan lagi, bahwa saat ini *Silebius* sudah beberapa kali direvisi dan sudah ada berbagai jenisnya, yakni mulai dari *Silebius 1* hingga *Silebius 8*. Selain *Sibelius*, juga terdapat aplikasi serupa yang bernama *Finale*.

Membuat notasi Barat di komputer tidak selalu diawali dengan membuat notasinya dulu, namun juga bisa diawali dengan membuat musik elektronik dan midi, lalu menjadikan berbentuk not Balok. Misalnya aplikasi *Cubase*, *Logic Pro*, dan *Ableton*. Seorang yang menyukai dan biasa membuat musik midi, pasti

sering melakukan *export* musiknya ke dalam notasi. Proses tersebut sangat mudah, yakni contohnya pada *Cubase* hanya dengan memilih *opsien “notation”* lalu “*export*”, maka secara otomatis akan menampilkan notasi dari musik yang telah dibuat. Adanya cara ini menjadi alternatif bagi para musisi maupun komposeryang senang membuat musik midi sebagai awal dari terciptanya sebuah karya musik.

Sehingga salah satu komposer gamelan yang bernama I Wayan Sudirana mengatakan, bahwa sistem penotasian kita di Bali memiliki banyak kekurangan jika dibandingkan notasi Barat (not balok). Sudirana menggunakan notasi Barat dalam proses berkomposisinya karena notasi Ding Dong tidak bisa mewakili secara visual karyanya. Artinya Sudirana tidak mau ambil pusing untuk menggunakan notasi Ding Dong ini, dan justru memilih notasi Barat karena itu sudah dianggap bisa mewakili karyanya. Hal lain pula Sudirana mengatakan sudah bisa dan biasa menggunakan notasi Barat, baik dalam tulisan maupun dalam bentuk aplikasi (IT). (wawancara, 8 Maret 2017). Asumsi tersebut menjadikan indikator, bahwa notasi kita dalam dunia IT masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi untuk mencegah larinya musisi maupun komposer Bali ke notasi Barat.

Problematik dan tawaran alternatif notasi Ding Dong Teknologi informasi pada aplikasi penotasian musik tradisional Indonesia memerlukan banyak perbaikan untuk mempermudah penggunaannya. Sehingga penggunaannya lebih efisien waktu dan hasilnya dari pembuatannya lebih baik dari sebelumnya. Sebagai contoh, penulis akan ambil dan merumuskan beberapa kekurangan pada notasi Ding Dong saat ini yang nantinya bisa menjadi parameter penulisan ke depannya. Hal tersebut penulis dapatkan dari pengalaman penulis, fenomena musik, dan saran-saran dari para komposer maupun musisi Bali. Walaupun tentu rumusan ini masih sangat kurang, namun lambat laun semua kekurangan dan segala solusinya bisa terkumpulkan. Maka mohon adanya masukan, dalam upaya menambah *opsien* yang kurang. Semoga dari hasil rumusan ini nantinya bisa dijadikan sebagai indikator dan bahan dalam pembuatan aplikasi baru khusus notasi Ding Dong. Adapun rancangan yang telah dikumpulkan, sebagai berikut.

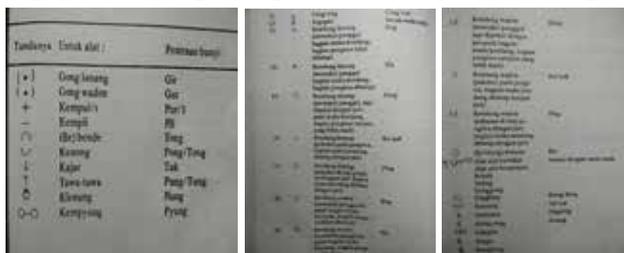
Simbol-simbol dan warna suara instrumen Menggunakan simbol *Penganggening Aksara Bali* sebagai dasar not atau nada Dalam hal ini tentu saja mewarisi simbol yang telah dibuat mulai dari 1960 oleh guru Kokar Bali, dan tentu mengembangkannya lagi di dalam dunia IT.

Misalnya;

- o : Simbol nada *ding*
- o : Simbol nada *dong*
- ? : Simbol nada *deng*
- 5 : Simbol nada *deung*
- o : Simbol nada *dung*
- ^ : Simbol nada *dang*
- o : Simbol nada *daing*

Menggunakan Simbol-simbol pada instrumen

Simbol yang digunakan berpedoman pada gamelan Gong Kebyar, karena gamelan tersebut memiliki kompleksitas warna suara yang paling banyak, jika dibandingkan ansambel lainnya. Simbol-simbol yang sebaiknya digunakan, yakni simbol-simbol yang telah menjadi hasil bahasan seniman Bali dahulu pada buku I Wm Aryasa. (1984/1985:29-31), dan sebaiknya membuat simbol seperti di bawah ini supaya tersedia pada aplikasi IT yang akan datang.



(Berupa photo scan, karena simbol tersebut sulit direalisasikan di komputer)

Menotasi instrumen secara detail

Sebaiknya menyediakan tempat dan ruang untuk menotasi instrumen secara berurutan di bawahnya, maupun yang terletak di atas salah satu nada. Menyediakan parameter simbol yang mencerminkan semua instrumen. Semuanya diatur dalam sebuah parameter pada sebuah aplikasi, sehingga pembaca tidak akan kebingungan lagi jenis instrumen apa yang sedang dinotasikan.

Membuat simbol untuk nada yang lebih tinggi dan rendah

Problem yang terjadi saat ini untuk menotasikan notasi Ding Dong di komputer, yakni tidak bisa membuat simbol untuk nada yang lebih tinggi atau nada yang lebih rendah. Hal tersebut bisa dibayangkan (maaf karena tidak bisa atau susah dibuat di komputer), yakni adanya “.” (titik) di atas nada untuk nada yang lebih tinggi, maupun nadanya “.” (titik) di bawah nada untuk nada yang lebih rendah.

Simbol pada nada panjang, pendek, dan *tetekes*

Adanyakekurangansimboluntukmenyimbolkannada panjang dan pendek merupakan salah satu kekurangan dari sistem penotasian kita di komputer. Sarana

untuk membuatnya sangatlah susah dan membutuhkan waktu lama. Contohnya; untuk nada pendek, memerlukan waktu banyak untuk menggabungkan antara simbol dan garis tersebut. Semua itu dilakukan secara manual dan tidak otomatis. Namun untuk nada panjang dan *tetekes* (sebuah teknik penutup nada secara cepat/sesuai keinginan setelah dipukul) saat ini masih menjadi kekurangan pada notasi Ding Dong. Walaupun ada, namun tidak digunakan dan dipahami oleh banyak orang.

Simbol memukul nada lebih dari satu secara cepat pada satu buah instrumen Memukul nada lebih dari satu ini artinya teknik pada instrumen gangsa, kantil, dan ugal dalam memainkan teknik seperti membuat coretan dalam kertas secara cepat. Contohnya bisa didengar pada karya musik tari yang berjudul Tari Teruna Jaya, Tari Wiranjaya, pada akhir pola *kebyar* (Kebyar: pola yang dinamis dan hampir semua instrumen bermain motif dan ritme yang sama). Hal itu saat ini masih mengalami kebingungan untuk menotasikannya, karena belum adanya parameter untuk hal tersebut.

Penulisan *angsel* pada sebuah instrumen

Angsel adalah sebuah motif atau tanda musikal yang digunakan sebagai aksentuasi, dinamika maupun transisi dari sebuah lagu. Jadi dalam sistem penulisan secara manual maupun dalam komputer, mengalami kesulitan untuk memilih simbol apa yang akan digunakan. Sebab masih kurangnya sistem pada notasi Ding Dong yang bisa dijadikan parameter untuk direalisasikan pada komputer.

Penulisan ritme

Penulisan nilai ketukan dari sebuah nada

Dalam penulisan ritme atau nilai ketukan dari sebuah nada, perlu adanya alternatif baru yang bisa diaplikasikan di komputer. Hal itu dikarenakan cara penulisan notasi Ding Dong yang ada saat ini masih sangat susah untuk membuat nilai ketukan atau biasa disebut dengan “garis nilai”. Berbeda halnya dengan perkembangan aplikasi notasi Barat di komputer (IT), sudah disediakan pilihan untuk menentukan ritme yang akan digunakan. Penulis tinggal memilih opsi ritme yang akan digunakan, lalu menyusun nada-nadanya sesuai keinginan.

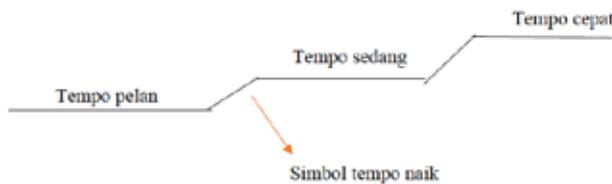
Penulisan *gatra* atau *bar*

Penulisan untuk menentukan *gatra* (pembagian ketukan) pada IT mengalami kesulitan. Kesulitannya terletak pada membuat keselarasan dan kerapian dari notasi tersebut. Sebab untuk setiap penulisannya tentu akan mengalami revisi, sehingga pengaturan *gatra* yang melalui sebuah spasi akan berubah juga. Maka perlu adanya penyediaan untuk menentukan dan membuat *gatra* seperti yang ada pada aplikasi

notasi Barat. Jadi tinggal memilih berapa ketukan yang akan digunakan dalam satu *gatra*. Misalnya 3/4, 4/4, 4/8, 4/16, dan seterusnya.

Penulisan tempo berdasarkan sistem tradisi
 Dalam penulisan notasi, tempo adalah indikator yang sangat berpengaruh dalam mengetahui seberapa cepat ketukan dalam sebuah lagu. Pada memainkan sebuah lagu secara tradisi Bali, tempo sangat berkaitan dengan “rasa”. Berbeda halnya dengan musik Barat yang notabena tergantung pada sebuah *metronome* untuk menentukan tempo dari sebuah lagu. Namun di Bali tempo tidak bersifat baku, tapi dalam konteks sebuah parameter tempo diperlukan untuk mengetahui kapan bagian-bagian dari sebuah lagu cepat dan pelan. Problem ini didapatkan penulis bersama teman-teman diskusi ketika ingin membaca sebuah notasi lagu, namun mengalami kesulitan dalam menafsirkan sebuah tempo. Pada notasi tersebut hanya terdapat kode “tempo turun”, “tempo sedang”, “tempo cepat”, “tempo pelan”, dsb.

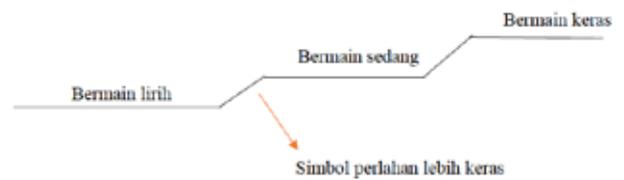
Jadi masalahnya seberapa cepat?, seberapa pelan?, turunnya kapan?, seketika atau pelan?, dan jika temponya naik maupun turun seketika bagaimana?. Dari masalah tersebut, sekiranya bisa digunakan sebagai salah satu alternatif, misalnya seperti berikut.



Menurut Saptono, Dalam simbol tersebut juga memerlukan perkiraan BPM (*Bar Per Minute*) untuk memperjelas seberapa tempo yang terdapat pada sebuah notasi. Dengan catatan tidak bisa mutlak, dan bersifat perkiraan. Itu dikarekan musik tradisi Bali masih berpatokan pada rasa. (wawancara, 9 Maret 2017).

Penulisan dinamika

Menurut Saptono, bahwa dalam penulisan dinamika dalam penotasian Ding Dong hampir tidak ada yang menggunakan. Itu dikarenakan gamelan Bali sangat ketergantungan dengan “rasa”. Namun dalam konteks kompleksitas dalam penotasian Bali, tentu memerlukan simbol sebagai parameter atau alternatif dalam menentukan dinamikanya. Walaupun hal tersebut kembali kepada musisi yang memainkannya. (wawancara, 9 Maret 2017). Alternatif yang mungkin bisa digunakan, yakni:



Penulisan Keterangan (*laras, modulasi, dan simbol-simbol lainnya*)

Berbicara pada sistem penulisan keterangan simbol sudah menjadi kebiasaan musisi Bali, dan hal tersebut berakibat positif dalam upaya mempermudah dalam memahami simbol-simbol yang diluar jangkauan nada pada notasi Ding Dong (biasanya musik eksperimental atau kontemporer). Misalnya sebagai berikut.

Simbol Notasi	Dibaca
-O	Kong
-T	Tong
-R	Reng
-C	Cis, dsb.

Dalam penulisan yang menunjukkan jenis *laras* maupun jenis *patutan* (jenis tangga nada), serta *modulasi* (perpindahan tangga nada) yang terdapat pada sebuah notasi, biasanya disertakan dengan keterangan di awal notasi. Seperti ; “*Laras Pelog* atau *Laras Selendro*”, “*Patet Selisir, Patet Tembung, dsb*”.

Simpulan

Notasi Ding Dong merupakan notasi pada gamelan Bali yang saat ini berkembang di kalangan musisi Bali. Notasi tersebut hanya mencatat melodi pokok saja, dan hal tersebut menjadi fungsi dari notasi Ding Dong semenjak dibuat oleh I Wayan Jirna dan I Wayan Ruma (1939), I Wayan Kaler, I Nyoman Rembang, beserta guru Kokar Bali (1960). Namun kini untuk menjawab kebutuhan saat ini yang ditugaskan di Perguruan Tinggi Seni di Bali khususnya Karawitan, yang selalu menugaskan siswanya untuk mencatat sebuah lagu dengan notasi secara lengkap dan kompleks, namun kini kesulitan selalu dialami siswanya dalam memenuhi tugas tersebut. Kebingungan dalam menentukan simbol dan cara menulisnya menjadi salah satu penghambatnya. Kesulitan dan kekurangan dari pemikiran penotasian tersebut membuat kurang berkembangnya notasi untuk gamelan Bali.

Notasi Ding Dong dalam dunia IT telah ketinggalan jauh dengan sistem penotasian yang ada di Barat,

yakni not balok. Notasi Barat tersebut telah memiliki banyak versi aplikasi untuk notasinya di komputer, diantaranya *Sibelius*, *Finale*, *Cubase*, dsb, namun notasi Ding Dong hanya tersedia hanya berbentuk *font* yang sering digunakan pada Microsoft Office.

Jadi untuk memperbaiki dan membuat sebuah *software* aplikasi untuk notasi Ding Dong, perlu adanya rancangan dalam merumuskan masalah-masalah yang terdapat dalam notasi ini. Mulai dari fenomena musik (penotasian), riset, hingga adanya masukan dari teman-teman musisi lainnya. Apa-apa saja yang dialaminya selama menotasikan notasi Ding Dong di dalam IT. Setelah itu diharapkan hal ini bisa dijadikan parameter dan alternatif dalam memperbaharui dan merancang aplikasi baru untuk notasi Ding Dong pada era teknologi dan informasi saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aryasa, I WM,dkk. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung : Matahari

Barendregt, Bart,dkk. 2016. *Merenungkan Gema: Menyimak Warisan Musik Indonesia- Belanda*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dibia, I Wayan. 2017. *Kotekan Dalam Musik dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Balimangsi Foundation dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Rembang, I Nyoman. 1984/1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan Klasik Pagongan Daerah Bali*. Bali : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tantra, I Nyoman,dkk. 1985. "Notasi Karawitan Bali". Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.